

Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN:26552736 (p); 2655-2736 (e)



JURNAL  
AT-TARBIYAT  
Jurnal Pendidikan Islam

**Editorial Team:**

**Editor in-Chief**

Adi Wibowo, STAI An- Nawawi  
Purworejo

**Editorial Board**

Badrudin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Imam Machali, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sri Rahmi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
A. Jauhar Fuad, IAI Tribakti Kediri

**Managing Editor**

Muhlil Musolin, STAI An- Nawawi  
Purworejo

**Editor**

Ita Nurmala Sari, STAI An- Nawawi  
Purworejo  
Ahmad Syafi'i, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Ulumuddin, Unwahas Semarang  
Dwi Puji Lestari, STAI Al Hasyimiyyah  
Jakarta  
Sri Sujarotun, STAI An- Nawawi  
Purworejo  
Ali Murfi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Editorial Assistant**

Isnaini, STAI An- Nawawi Purworejo  
Mujasim, STAI An- Nawawi Purworejo

**Alamat Redaksi:**

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAIAN Purworejo  
Jl. Ir.H. Juanda No. 1 Berjan, Gebang Purworejo 54191 Jawa Tengah»  
Tel / fax : (0275)3128428. e-mail: [jurnalattarbiyat@gmail.com](mailto:jurnalattarbiyat@gmail.com)  
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat>

## **MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN DALAM TINJUAN FILOSOFIS METODOLOGIS**

**Indhra Musthofa**

Universitas Islam (UNISMA) Malang

[Indhra.musthofa@unisma.ac.id](mailto:Indhra.musthofa@unisma.ac.id)

### **Abstrak**

---

Perkembangan pesantren sangat menarik untuk terus diperbincangkan. Hal ini karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam indigenous Indonesia yang diyakini mampu mencetak alumni yang berkarakter dan menjadi penuntun masyarakat dalam kehidupan religius. Pesantren dalam perkembangannya mengikuti perkembangan zaman yang selalu bergerak ke arah perbaikan, sehingga ada beberapa nilai-nilai dan sistem yang diperbaharui. Kajian ini akan membahas tentang perubahan pesantren menuju ke arah modernisasi pendidikan Islam dalam tinjauan filosofis metodologis. Dalam kajian ini terdapat pembahasan mengenai modernisasi ditinjau dari aspek historis dan pengertiannya dari berbagai pendapat para pakar. Modernisasi yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam ini berdampak pada lembaga pendidikan Islam, sehingga melahirkan pola modernisasi dan bentuk modernisasinya. Motode dalam pembelajaran pesantren juga mengalami perkembangan dalam rangka upgrade kemampuan peserta didik dan penyesuaian zaman.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Pendidikan Islam, Pembaruan, Modernisasi*

### **Abstract**

---

*The development of pesantren is very interesting to be discussed. This is because the boarding school is an Islamic educational institution of Indonesia that is believed to be able to mint the student who are characterized and become the guidance of society in religious life. Pesantren in its development follow the development of the times that always move to a better direction, so there are some values and systems that are renewed. This review will discuss the change of pesantren towards the modernization of Islamic education in philosophical methodological review. In this study there is a discussion of modernization in terms of historical aspects and their understanding from various opinions of experts. Modernization that occurs in Islamic educational institutions has an impact on Islamic educational institutions, thus giving birth to the pattern of modernization and modernization form. Motivation in pesantren learning also develops in order to upgrade students ability and adjustment of time.*

**Keyword:** *Pesantren, Islamic education, renewal, modernization*

## PENDAHULUAN

Fungsi pesantren yang utama sejak awal pertumbuhannya adalah sebagai lembaga yang mempersiapkan santri untuk memperdalam dan mempelajari ajaran-ajaran Islam (*tafaqquh fiddiin*). Hal ini dimaksud untuk membentuk kader ulama yang ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan sosial masyarakat dan melaksanakan da'wah penyebaran ajaran Islam, sekaligus menjadi penjaga pertahanan umat untuk menjadi makhluk berkahlak.<sup>1</sup> Sehingga, materi yang diajarkan di pesantren merupakan materi ajaran Islam yang merujuk pada kitab berbahasa Arab yang dalam literatur pesantren lebih dikenal dengan kitab kuning.

Di satu sisi, pesantren identik dengan makna keislaman tetapi disisi lain pesantren bermakna lembaga pendidikan *indigenous* atau asli Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama sebagai kelanjutan dari lembaga pendidikan keagamaan yang dulu disebut mandala. Mandala merupakan lembaga pusat pendidikan dan keagamaan yang ada pada zaman pra-Islam yang telah ada sejak masa sebelum kerajaan Majapahit. Masyarakat Hindu-Budha menganggap Mandala sebagai tempat suci karena di dalamnya tinggal para petapa dan orang suci yang memberikan contoh cara menjalani kehidupan yang baik untuk masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Beberapa penelitian menuturkan bahwa, lembaga yang menyerupai pesantren telah ada di Nusantara sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Dalam sejarah pendidikan Islam, pada abad 16-17 terdeteksi bahwa pesantren pertama didirikan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang ada di Gresik.<sup>3</sup>

Pesantren inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya pesantren-pesantren di bumi Nusantara. Perkembangan pesantren yang awalnya hidup, kemudian mengalami perkembangan, dan mencapai puncak kemajuannya, tetapi akhirnya mengalami keredupan. Banyak faktor yang melatarbelakangi perkembangan pesantren, tetapi faktor utama terletak pada kapasitas kyainya, karena kemajuan pesantren bergantung kepada kapasitas kyai, serta tanggung jawab dan kesadaran generasi penerusnya.<sup>4</sup> Untuk saat ini pesantren masih mempertahankan tradisionalitasnya, atau bahkan sudah beradaptasi dan mampu bergerak menyesuaikan kebutuhan zaman melalui modernisasi pesantren. Dalam dinamikanya, pesantren mampu menjaga eksistensi keberadaannya sehingga tetap *survive* dan terus berkembang dengan pola yang beragam. Pembekalan terhadap santri tidak hanya pada aspek pemahaman ilmu agama,

---

<sup>1</sup> Tim Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah, Cetakan 1* (Jakarta, 2004). Hlm. 3.

<sup>2</sup> *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa*, ed. by Anasom, Ridin Sofwan, and Zulisih Maryani (Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004). Hlm. 95-96.

<sup>3</sup> Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri* (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren, 2004). Hlm. 26.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001). Hlm. 135.

tetapi juga modal *insting* kepemimpinan, kehidupan yang mandiri, ketekunan, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, kesetaraan, dan tanggung jawab, serta nilai baik lainnya. Dengan modal ini, lulusan pesantren diharapkan mampu mengawal perubahan masyarakat menjadi lebih bermutu dan mandiri sebagai bentuk kontribusi pesantren untuk mencerdaskan bangsa sesuai amanah Undang-undang Dasar 1945.<sup>5</sup>

Zamakhsyari mengatakan bahwa jumlah lembaga pesantren di Indonesia mengalami perkembangan sangat cepat. Setindaknya, dari data awal pesantren pada tahun 1977 yang tercatat sejumlah 4.176 pesantren, menjadi 21.521 pesantren di seluruh pelosok Indonesia pada tahun 2008, dengan total santri sebanyak 3.557.713 santri.<sup>6</sup> Berdasarkan data *Education Management Information System (EMIS)* Kementerian Agama RI tahun 2015/2016 bahwa “total pesantren seluruh Indonesia sejumlah 28.961 pesantren. 15.057 (51.99%) diantaranya disebut sebagai pesantren *salafiyah* yang fokus pendidikannya pada pendalaman ilmu agama saja. Sedangkan 13.904 (48.01%) sisanya, merupakan pesantren yang memadukan pendidikan umum dan agama”.<sup>7</sup>

Perkembangan pesantren dalam wilayah historis dan sosiologis sangat menarik untuk terus dibahas dan diperbincangkan. Hal ini karena pesantren sendiri diyakini mampu mencetak alumni yang berkarakter dan menjadi penuntun masyarakat dalam kehidupan religius. Pesantren dalam perkembangannya mengikuti perkembangan zaman yang selalu bergerak ke arah perbaikan, sehingga ada beberapa nilai dan sistem yang diperbaharui. Sehingga perubahan itu menurut penulis perlu dibahas secara mendetail yang dibungkus dengan kajian modernisasi pesantren di Indonesia.

## A. Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perbincangan

Secara bahasa, Tom Jacob mengartikan modern sebagai terbaru, mutakhir; modern juga diartikan sebagai “sikap, cara berpikir, dan cara bertindak menyesuaikan tuntutan zaman”. Kant mengartikan modern dengan pencapaian transendental yang jauh dari subjektifitas. Kemampuan rasionalitas inilah, yang menjadi kunci kebudayaan modern dan kebenaran pengetahuan.<sup>8</sup> Modernisasi sering disandingkan kepada makna rasionalisasi, yang mengubah pola pikir dan pola kerja lama, menjadi pola pikir dan tata kerja baru yang berfungsi untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi kinerja dengan hasil maksimal.<sup>9</sup>

Toto Suharto dalam Abd. Haris mengatakan bahwa sesungguhnya Islam

---

<sup>5</sup> M. Amin. Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global, Cetakan I*, ed. by M. Amin Haedari (Jakarta: IRD Press, 2006). Hlm. 3.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). Hlm. 660-661.

<sup>7</sup> Khoiron, '55.689 Santri Sudah Terima Manfaat Program Indonesia Pintar', *Website Kemenag*, 2016 <<https://kemenag.go.id/berita/read/417566>> [accessed 23 November 2017].

<sup>8</sup> A. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme, Cetakan I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 89.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan, Cetakan I* (Bandung: Mizan, 1987). Hlm. 172

dalam konteks sejarah, belum dapat bermain peran secara ideal untuk mengawal perkembangan umat Islam. Umat Islam akan terus mengalami pergulatan sejarah antara ajaran Islam dengan tradisi dan perkembangan zaman.<sup>10</sup> Pertarungan ini pada saatnya nanti akan mengakibatkan konflik keagamaan, sosial, dan intelektual bagi umat Islam secara keseluruhan. Keniscayaan ini menjadi latar belakang terjadinya gerakan modernisasi Islam<sup>11</sup> termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Modernisasi berarti proses untuk menuju modern. Modern itu sendiri merupakan sebutan yang dipergunakan untuk menjustifikasi *new age* (era baru) yang digunakan sebagai pembeda dengan era lama.<sup>12</sup> Modernisasi atau pembaruan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Arab *tajdid*. Toto Suharto mendiskusikan pemikiran empat tokoh pemikir di Indonesia terkait dengan pembaruan tersebut. *Pertama*, Azyumardi Azra,<sup>13</sup> mengemukakan pendapat bahwa modernisasi merupakan usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar selaras dengan perkembangan sosio-kultural kemasyarakatan. Sehingga, sejak Islam datang di situlah terjadi modernisasi yang puncak keberhasilannya menurut Toto Suharto<sup>14</sup>, yakni ketika terjadi aktualisasi Islam secara besar-besaran dalam banyak lini kehidupan sosial-budaya yang dilakukan umat Islam pada masa keemasan Islam di Bagdad (Abbasiyah) dan di Andalusia (Umayyah).

*Kedua*, Harun Nasution,<sup>15</sup> menyebut modernisasi sebagai segala upaya yang lahir dari pikiran, aliran, gerakan untuk mengubah paham, kebiasaan, lembaga lama agar sesuai dengan perkembangan yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi modern.<sup>16</sup> Yang demikian memberikan arahan bahwa modernisasi dalam batang tubuh Islam dimulai sejak adanya hubungan antara Islam dan Barat (yang melakukan pembaruan dalam bidang teknologi industri).

*Ketiga*, Faisal Ismail,<sup>17</sup> berpendapat bahwa modernisasi berarti usaha sadar yang dilakukan suatu bangsa untuk beradaptasi dengan keadaan perkembangan zaman menyesuaikan di mana bangsa itu berada.<sup>18</sup> Maka modernisasi bermakna penyesuaian ajaran Islam dengan segala hal yang baru

---

<sup>10</sup> Abd. Haris and Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012). Hlm. 138; Abdullah Idi and Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Hlm. 65

<sup>11</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006). Hlm. 66-67

<sup>12</sup> Ali Maksum and Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post Modern* (Yogyakarta: IRCISO, 2004), Hlm. 33; Haris and Putra. Hlm. 138

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernism* (Jakarta: Paramadina, 1996). Hlm. iii.

<sup>14</sup> Suharto. *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 167.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). Hlm. 11.

<sup>16</sup> Suharto. *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 67-68.

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996). Hlm. 124.

<sup>18</sup> Haris and Putra. *Filsafat...* Hlm. 140.

dan berkembang dalam masyarakat. *Keempat*, Cak Nur (Nurcholish Madjid),<sup>19</sup> Menyebut modernisasi sebagai proses merombak pola pikir dan cara kerja lama yang irasional menjadi lebih rasional dan baru. hal ini memberikan pemahaman bahwa modernisasi merupakan proses pembebasan diri dari perilaku tradisional yang membelenggu dengan kerangka pikir dan cara kerja lama.

Menurut Azra,<sup>20</sup> pembaruan yang dimaksud dalam berbagai literatur tentang pembaruan di bidang pemikiran dan cita-cita dengan perspektif intelektual. Pernyataan Azra ini, dapat dilihat dengan adanya penerjemahan literatur yang menggunakan bahasa Eropa menjadi berbahasa Arab, serta pengiriman duta-duta Islam untuk mengamati perubahan sistem pendidikan yang ada di Negara Eropa.

Berdasar pemahaman istilah *tajdid* (pembaruan/modernisasi) seperti yang dipaparkan di atas, perlu kiranya kita mencoba menghubungkan dengan proses modernisasi pada pendidikan Islam. Sungguh terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*interrelationship*) antara modernisasi Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dijadikan alat yang sangat strategis dalam melaksanakan gerakan modernisasi Islam, pun demikian modernisasi Islam juga berdampak kepada modernisasi pendidikan dalam Islam.<sup>21</sup> Maka seolah ada simbiosis mutualisme antara modernisasi pendidikan Islam dan modernisasi dalam Islam. Selain itu, modernisasi pendidikan Islam akan banyak mempengaruhi modernisasi dalam sektor lain.

Modernisasi dalam bidang pendidikan Islam senantiasa menimbulkan persoalan bagi para tokoh pemikir Islam. Sebagian tokoh berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam melalui perubahan pengetahuan, harusnya terbatas hanya dalam bidang teknologi. Sedangkan tokoh lain berpendapat bahwa umat Islam tidak hanya harus mendapatkan pengetahuan teknologi saja, melainkan juga intelektual Barat, sebab tidak ada kerugian bagi umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Modernisasi pendidikan Islam secara filosofis yang ditekankan pada aspek cita-cita dan kelebagaannya telah dilakukan oleh umat Islam. Modernisasi dalam dua aspek tersebut tidak bisa dipisah, tetapi keduanya harus berjalan beriringan dan saling mendukung. Pemikiran modernisasi (sistem) pendidikan Islam akan dilanjutkan modernisasi pada lembaga pendidikan Islam.<sup>22</sup>

## **B. Modernisasi Pesantren di Indonesia**

Pesantren terus mengalami pertumbuhan dan semakin berkembang pesat pasca Indonesia merdeka. Perluasannya dapat diketahui dari kemunculan pesantren yang awalnya hanya berbasis kelembagaan, selanjutnya berkembang menjadi pusat pendidikan progresif. Pesantren menjadi lembaga pendidikan

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, Cetakan III* (Bandung: Mizan, 1989). Hlm. 172.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, 'Pendidikan Tinggi Islam Dan Kemajuan Sains', in *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. by Afandi and Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994). Hlm. xiii.

<sup>21</sup> Haris and Putra. *Filsafat...* hlm. 141

<sup>22</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan..* hlm. 177; Haris and Putra. Hlm. 144

Islam yang diperhatikan, sebagaimana pernyataan Hanun Asrohah bahwa, pesantren dan sistem pembelajaran di dalamnya harus diperbaiki menuju arah modernisasi dan perlu diberi bantuan biaya berdasarkan laporan panitia Penyelidik Pengajaran RI yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantoro pada tanggal 2 Juni 1946 dengan Mr. R. Soewandi sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada saat itu.. Bahkan kini, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas seluruh golongan umat Islam tanpa adanya klaim bahwa pesantren milik organisasi tertentu.<sup>23</sup>

Pada awal tahun 1949, terjadi perhatian penuh pada lembaga pendidikan umum dengan memperluas sekolah oleh Pemerintah Republik Indonesia. Hal ini tentu berdampak pada menurunnya perhatian yang tertuju pada lembaga pendidikan Islam pesantren di Indonesia. Sehingga generasi muda yang awalnya melirik pada pesantren menjadi menurun perhatiannya, dan akhirnya banyak generasi muda yang lebih condong pada pendidikan umum (sekolah) yang perannya diperluas oleh pemerintah Indonesia.<sup>24</sup> Sungguh beruntung, karena keadaan ini tidak lama dan pemerintah segera melakukan kajian ulang untuk memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Muncullah Pendirian madrasah-madrasah di lembaga pendidikan Islam pesantren ketika Menteri Agama RI saat itu dijabat oleh K. H. Abdul Wahid Hasyim. Hal ini dilakukan karena Wahid Hasyim merupakan generasi penerus (perjuangan) Hasyim Asy'ari yang memiliki pendapat bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pembentuk moral religius sekaligus tempat untuk mewadahi perubahan mendasar dalam masyarakat. Tradisi pesantren merupakan cerminan budaya Islam yang bersumber dari warisan kultural dan intelektual umat Islam Jawa masa awal, khususnya Walisongo. Wahid Hasyim melakukan modernisasi pendidikan Islam melalui Permenag Nomor 3 tahun 1950, yang berisi intruksi pada lembaga pendidikan untuk memasukkan pelajaran agama di lembaga pendidikan umum (sekolah) dan memasukkan pelajaran umum di lembaga pendidikan agama (madrasah) baik negeri maupun swasta. Ini menjadi penguat alasan pesantren untuk mengadopsi sistem madrasah ke dalam sistem pembelajaran pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah yang dimasukkan dalam sistem pembelajaran pesantren, tapi juga terjadi pendirian sekolah umum di pesantren. Seperti pada Pesantren Tebuireng di Jombang yang menjadi lembaga pesantren pertama pendiri SMP/SMA di lingkungan pesantren.

Memasuki tahun 1970-an posisi pesantren mengalami perkembangan dan perubahan signifikan karena mengikuti perubahan masyarakat. Perubahan yang dapat dilihat pertama adalah dari segi kuantitas keberadaannya yang luar biasa banyak, baik di desa ataupun di kota. Perubahan kedua mengenai penyelenggaraan pendidikan di lembaga pesantren yang bentuk pendidikannya sudah sangat variatif.

Menurut Haidar Putra Daulay, pesantren dalam perkembangannya memiliki beberapa tipe sesuai keberadaannya dalam masyarakat, yaitu:

---

<sup>23</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam, Cetakan I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 184

<sup>24</sup> Dhofier. *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas...* hlm. 57.



- a. Pesantren Tradisional, ialah pesantren yang tetap menjaga bentuk indigenously dengan tetap mempertahankan pengajian kitab berbahasa Arab klasik karya ulama abad XV.
- b. Pesantren Modern, ialah bentuk pengembangan pesantren dengan sistem pembelajaran modern dan mulai menanggalkan sistem pembelajaran klasikal dengan penggunaan ruang kelas sebagai tempat belajar.
- c. Pesantren Komprehensif, ialah pesantren yang menggabungkan sistem pembelajaran klasik dan modern.

Ketiga tipe pesantren itu merupakan gambaran eksistensi perkembangan pesantren sesuai tuntutan perkembangan zaman. Proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pesantren bermuara pada perubahan individu maupun kolektif sebagai sasaran pendidikan pesantren. Perubahan itu bisa berupa peningkatan pandangan terhadap (nilai) agama, serta perkembangan IPTEK.<sup>25</sup> Peserta didik di pesantren juga dibekali dengan keterampilan dan pengalaman untuk mengupgrade kemampuan di bidang sumber daya manusia.

Menurut Gus Dur (sapa'an khas KH. Abdurrahman Wahid), pengembangan pesantren yang dilakukan internal pesantren akhir-akhir ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola pengembangan, yakni:

- a. Pola pengembangan pesantren secara *sporadis* berdasarkan masukan pesantren masing-masing. Bentuk dari pengembangan sporadis itu seperti:
  - 1) Membentuk sekolah umum (Sekolah) di luar sistem pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren, layaknya yang telah dilakukan di pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebuireng Jombang.
  - 2) Penyempurnaan kurikulum secara mix (campuran) antara umum dan agama yang dipadukan pada lembaga pendidikan tinggi. Seperti pada kurikulum pondok pesantren modern Gontor yang membentuk IPG (Institut Pendidikan Gontor).
  - 3) Pola pengembangan pesantren yang memiliki distingsi, seperti terbentuknya pondok karya pembangunan (PKP) yang memadukan pembinaan dari organisasi kemasyarakatan dan pemerintah daerah.
- b. Pola pengembangan pendidikan ketrampilan melalui kurikulum sebagai bagian dari program pemerintah melalui kementerian agama bagi sekolah agama agar mendapatkan persamaan dengan sekolah umum. Bentuk pendidikan ketrampilan berupa: 1) kepramukaan; 2) kesehatan; dan 3) kejuruan (teknologi informasi, elektronik, mesin, pertanian, dan pertukangan).
- c. Pola pengembangan berbasis pelatihan masyarakat yang diprakarsai LP3ES (*Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*) sebagai upaya partisipasi pengembangan pesantren melalui kerjasama dengan berbagai lembaga. Ide pokok pola ini adalah melatih santri agar menjadi tenaga ahi di bidang pengembangan masyarakat (*agents of change*) mulai dari analisis kebutuhan pokok, penggalian sumber daya alam dan manusia, dan solusi penggerakan partisipasi masyarakat untuk dapat berpikir

---

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara, Cetakan 1* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). Hlm. 20

membangun masyarakatnya secara terpadu. Bentuk kegiatan yang dilakukan LP3ES seperti pada pesantren pabelan (Magelang).<sup>26</sup>

Tidak ada batasan definisi dan kriteria tentang pesantren yang patut disebut dengan pesantren 'modern'. Setidaknya, unsur-unsur yang dapat dijadikan acuan khas pesantren modern seperti tergambar pada kriteria berikut:

1. Percakapan lebih ditekankan menggunakan bahasa Arab, dan atau Inggris
2. Literatur berasal dari bahasa Arab kontemporer (Non-kitab kuning/klasik)
3. Memiliki jenjang pendidikan formal dengan kurikulum Diknas dan/atau Kemenag berupa Madrasah/Sekolah Dasar, Menengah, maupun sekolah tinggi.
4. Sistem pengajaran mengadopsi metode kontemporer dan mulai meninggalkan sistem pembelajaran tradisional (*sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*).

Lembaga pesantren (modern) yang di dalamnya terdapat pendidikan umum atau santrinya bersekolah umum, tetapi bertempat di pondok, maka sistem pembelajaran pesantren ini biasanya diletakkan pada waktu sore/malam hari. Yang demikian ini dalam rangka penyesuaian jadwal pembelajaran di sekolah umum dengan kegiatan yang ada di pesantren.

### C. Modernisasi Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis Metodologis

Filsafat pendidikan Islam tentu sangat diperlukan sebagai aplikasi filsafat dalam “tujuan” pendidikan.<sup>27</sup> Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus memahami filsafat pendidikan sebagai dasar dalam menyelenggarakan dan mengimplementasikan sistem pembelajaran, termasuk bagaimana metode mengajar di lembaga pendidikan.

Metode dalam pendidikan adalah cara, langkah, dan prosedur penyelenggaraan pendidikan. Karenanya, metode merupakan salah satu hal krusial yang perlu dirumuskan. Metode pengajaran menurut Herman H. Horne adalah sebuah langkah prosedural dalam mengajar. Prinsip metode pengajaran yang sering didengar adalah “*ajarilah orang lain sebagaimana orang lain pernah mengajarimu*”.<sup>28</sup>

Menurut H.M. Arifin metode dalam perspektif filsafat pendidikan ialah alat yang dipakai dalam rangka meraih tujuan dalam pendidikan. Alat ini bersifat polipragmatis yakni suatu metode berfungsi ganda, dalam satu sudut pandang tertentu memberikan manfaat-positif, tetapi dalam sudut pandang lainnya dapat membahayakan dan berdampak negatif sebagaimana media yang berbasis IT (informasi teknologi). Metode juga berfungsi monopragmatis karena hanya berfungsi sebagai alat yang dipakai untuk menggapai satu tujuan saja seperti laboratorium.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010). Hlm. 169-174.

<sup>27</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010). Hlm. 6.

<sup>28</sup> Rohinah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2. Desember 2013. Hlm. 321.

<sup>29</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). Hlm. xii.

Menurut historisitas pendidikan Islam, para pendidik muslim memakai banyak metode yang berbeda dalam mendidik. Al-Ghazali mengatakan bahwa, pendidik harus memiliki cara yang tepat dan menggunakan pengaruhnya untuk meraih keberhasilan dalam mengajar. Wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru, misalnya, menjadi alat monitoring keberhasilan. Di bawah wawasan keilmuan dan pengaruh wibawa pendidik, maka peserta didik dapat diarahkan, dikontrol, dan dibentuk sesuai tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Dalam proses mendidik, Al-Ghazali menggunakan sistem keseimbangan antara kemampuan akal (rasional) dan kekuasaan (*taqdir*) Tuhan, antara kemampuan nalar manusia dan pengalaman mistis yang menyediakan ruang kerja bagi akal, serta keseimbangan antara berpikir logis dengan pengalaman empiris. Karenanya, Al-Ghazali tidak layak disebut sebagai salah satu intelektual muslim yang mendikotomikan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Al-Ghazali ingin mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan menanamkannya dalam pribadi anak didik secara seimbang.

Berdasarkan perspektif al-Ghazali yang beraliran empiris, maka menjadi jelaslah metode pembelajaran yang dikehendaknya. Al Ghazali lebih menekankan pada perbaikan sikap dan perilaku pendidik pada proses pendidikan, seperti: keharusan pendidik dalam mencintai murid layaknya menganggap murid seperti anaknya sendiri, pemberian nasihat kepada peserta didik agar menuntut ilmu selain mendapatkan ilmu juga untuk meraih ridho Allah SWT, memotivasi peserta didik untuk mencari ilmu yang baik dan manfaat, memberi tauladan terbaik, mendidik murid sesuai kapasitas nalar anak didik, memahami kecenderungan karakter anak didik, dan membimbing aspek keimanannya.

Jika al-Ghazali lebih fokus pada metode integrasi dan moralitas maka Ibnu Khaldun memberikan prinsip-prinsip metodologis yang cenderung psikologis dalam mengajar, seperti: a) Memberikan pelajaran yang mudah kepada murid yang baru mulai belajar, kondisi belajar murid menuju kesempurnaan harus disesuaikan secara bertahap; b) Murid harus diajari hal-hal yang sederhana dan dilanjutkan ke permasalahan yang lebih kompleks secara bertahap dengan menggunakan contoh yang baik, alat peraga, dan alat bantu lainnya, dan c) tidak memberikan materi pelajaran melebihi kapasitas kemampuan berpikir murid, sebab itu akan menimbulkan rasa malas.<sup>31</sup>

Ibnu Khaldun melihat sosok anak adalah pribadi yang belum dewasa dan belum matang sepenuhnya. Anak masih berada pada usia dini, yang lebih banyak memiliki kelemahan dibanding orang dewasa. Karenanya, pendidikan yang diberikan kepada anak harus dijenjang dan diberikan secara bertahap, guna menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Guru atau tenaga pendidik harus memperhatikan aspek-aspek kepribadian masing-masing peserta didik, memetakan tingkat kecerdasan dan kemampuan individual mereka, serta memberikan ilmu pengetahuan dengan porsi yang tak harus sama.

Tentu saja, metode pendidikan dari al-Ghazali dan Ibnu Khaldun bersifat saling melengkapi. Dari al-Ghazali, seorang pendidik dapat belajar tentang apa saja yang harus dikerjakan, dan dari Ibnu Khaldun dapat belajar tentang bagaimana cara mengerjakan. Semua metode atau cara mendidik yang diajarkan

---

<sup>30</sup> Rohinah. *Filsafat Pendidikan...* Hlm. 321

<sup>31</sup> Rohinah. *Filsafat Pendidikan...* Hlm. 322.

oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat bermanfaat bagi murid untuk menggapai tujuan akhir pendidikan, yakni menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Berikutnya adalah metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Menurut pendapatnya, anak didik harus ditekankan pada pendidikan akhlak. Pertama, anak didik harus dihindarkan dari rasa marah, rasa sedih, rasa takut, serta harus cukup tidur. Kedua, keinginan dan kesenangan anak didik harus diperhatikan. Menurut Ibnu Sina, kedua hal tersebut sangat bermanfaat pada jasmani maupun rohani. Dengan metode tersebut di atas, akhlak yang luhur dapat berkembang dalam diri peserta didik menyesuaikan kecenderungan yang baik. Kecenderungan yang baik akan membentuk akhlak yang baik. Begitu juga akhlak yang buruk juga terbentuk dari kecenderungan yang buruk pula.<sup>32</sup>

Metode mengajar yang disampaikan oleh Ibnu Sina ini tak lain adalah melingkupi dua teoretikus sebelumnya. Penulis juga menambahkan data tentang modernisasi dalam hal pola pembelajaran yang ada di pesantren, diantaranya:

1. *Mudzakaroh/Musyawaroh/Hiwar*, ialah sebuah forum diskusi keilmuan yang diselenggarakan oleh para santri di pesantren yang khusus membahas masalah agama. Metode *hiwar* terbagi menjadi dua bentuk, *pertama*, dalam rangka sarana latihan para santri untuk menyelesaikan satu permasalahan dengan merujuk kitab kuning (kitab klasik rujukan pesantren). *Kedua*, diadakan seperti seminar yang dipandu oleh ustadz, yang kemudian hasilnya dibahas bersama kemudian dinilai. Kekhasan musyawaroh/hiwar biasanya melibatkan kyai dan santri dalam satu forum diskusi untuk mencari jawaban dari permasalahan.<sup>33</sup>
2. *Majelis Ta'lim*, ialah metode penyampaian ajaran (nilai-nilai) agama Islam secara terbuka.<sup>34</sup> Diselenggarakan secara berkala, yang diikuti oleh para santri beserta masyarakat sekitar. Dengan metode ini, secara langsung pesantren berfungsi sebagai media komunikasi dalam mengubah sistem kehidupan masyarakat. Sesuai perkembangannya, hanya pesantren tertentu yang memakai metode majelis ta'lim yang diikuti masyarakat. Maka dari itu, metode ini lebih tepat digolongkan sebagai pembaruan metode pesantren sebagai lembaga kontrol sosial dan pembentuk nilai pada masyarakat.
3. *Bahtsul Masa'il*, Metode ini biasa digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam bidang *fiqh (furuiyah)*. Metode ini merupakan bentuk kegiatan belajar di pesantren yang dipimpin oleh ustadz dan pesertanya dari santri yang mampu memahami kitab kuning sebagai literatur untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Metode ini biasa digunakan untuk membimbing santri senior untuk memecahkan masalah sesuai tradisi keilmuan pesantren.<sup>35</sup>
4. *Fathul Kutub*, Metode ini biasanya diterapkan pada santri senior sebagai sarana penyelesaian jenjang pendidikan tertentu di pesantren. Metode ini

---

<sup>32</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam, Terj.*, ed. by Muchtar Yahya, Dkk (Beirut, 1954). Hlm. 288.

<sup>33</sup> Djunaidatul Munawaroh, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", dalam Nata. *Sejarah Pertumbuhan...* Hlm. 177

<sup>34</sup> M. Taufiq and Dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)* (Kuningan: IAIN Lathifah Mubarakiyah Suryalaya). Hlm. 78.

<sup>35</sup> Taufiq and Dkk. *Rekonstruksi Pesantren...* Hlm. 15.

menekankan pada pemberian tugas untuk mencari jawaban permasalahan sesuai rujukan pada bidang keilmuan (seperti *aqidah, akhlaq, fiqh, tafsir, hadits*, dll.)

5. *Muqaranah*, ialah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek perbandingan, seperti pada perbandingan paham (*madzhab*), materi, metode, dan juga perbandingan rujukan. Sesuai perkembangannya, metode *muqaranah* lebih tertuju pada perbandingan ajaran agama khususnya untuk memahami suatu permasalahan tertentu yang dapat dipandang dari berbagai perspektif. Model metode *muqaranah* ini, biasanya dikembangkan pada jenjang lembaga tinggi pendidikan pesantren (Mahad 'Aly).<sup>36</sup>

Jadi sangat jelas bahwa peran metode sangatlah berguna dalam menyampaikan materi pendidikan. Sejalan dengan pendapat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk potensial dengan kemampuan luar biasa pada aspek jasmani, ruhani, juga akal pikiran. Sehingga dalam menyampaikan materi pendidikan yang bisa mencakup ketiga aspek baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif tentu membutuhkan pendekatan dan metode yang berbeda menyesuaikan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam rangka mendukung tercapainya keberhasilan proses pendidikan.

#### **D. Penutup dan Kesimpulan**

Sebagai lembaga pendidikan asli nusantara, berbagai macam evolusi dan modifikasi telah dialami oleh cita-cita dan kelembagaan pesantren, baik pada aspek pengelolaan lembaga maupun sistem pembelajarannya. Yang demikian, menunjukkan bahwa pesantren terus berupaya dalam merespons perubahan dan perkembangan zaman, serta menyesuaikan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini juga sebagai bukti eksistensi pesantren yang sejak awal keberadaannya tidak pernah lepas dari upaya untuk merespon masalah yang dibutuhkan dan berkembang pada kehidupan masyarakat. Pesantren dalam merespon permasalahan masyarakat tentu tidak menggilas habis dan mengganti tradisi leluhur yang ada, pesantren tentu tetap menjaga nilai luhur dan tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Semangat menjaga tradisi ini, sebagaimana selalu digaungkan oleh para kyai pesantren dengan adagium yang ada di pesantren: "*al muhaafadhatu ala al qadiimi al shaalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah (menjaga tradisi-kultural yang masih baik, dan mengambil tradisi-kultural baru yang lebih baik)*".

Modernisasi di dunia pesantren sendiri merupakan suatu bentuk aktualisasi ajaran Islam yang terus menyesuaikan konteks perkembangan sosial masyarakat. Sampai perkembangannya sekarang, hampir semua pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara sistem pembelajaran pesantren (*sorogan/wetonan*) dengan sistem pembelajaran klasik melalui "madrasah", yang di dalamnya ditambahkan materi pelajaran umum (non-agama). Perkembangan ini menunjukkan bukti akan adanya upaya "modernisasi" pesantren dalam rangka penyesuaian diri terhadap perkembangan zaman dan perubahan sosiokultural kehidupan masyarakat. Walaupun demikian,

---

<sup>36</sup> Tim Depag, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta, 2003) <Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam>. Hlm. 18.

kultur khas pesantren semisal pengajian kitab kuning dan sosiokultur lain yang melekat di dunia pesantren, tetap menjadi hal yang wajib untuk dilestarikan. Bahkan, sampai saat ini pun masih banyak pesantren yang menjaga tradisi *salafiyahnya* dalam sistem pendidikannya.

Meskipun banyak model dan tipe pesantren yang berbeda, namun perbedaan tersebut justru menjadikan pesantren sebagai lembaga *indigenous* Islam Indonesia yang tetap menjaga karakteristik pesantren sebagai lembaga tempat memperdalam ilmu dan nilai-nilai ajaran agama, lembaga yang mempertahankan nilai keluhuran Islam, sekaligus sebagai lembaga *sosial control* untuk menjaga kestabilan kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Abdullah, A. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme, Cetakan I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Anasom, Ridin Sofwan, and Zulisih Maryani, eds., *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004)
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam, Cetakan I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Azra, Azyumardi, 'Pendidikan Tinggi Islam Dan Kemajuan Sains', in *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. by Afandi and Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994)
- , *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Postmodernism* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara, Cetakan I* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Depag, Tim, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta, 2003) <Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam>
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)
- Haedari, M. Amin., Abdullah. Hanif, and Dan Tim, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global, Cetakan I*, ed. by M. Amin Haedari (Jakarta: IRD Press, 2006)
- Haris, Abd., and Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012)
- Idi, Abdullah, and Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Islam, Tim Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama, *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah, Cetakan I* (Jakarta, 2004)
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)

- Khoiron, '55.689 Santri Sudah Terima Manfaat Program Indonesia Pintar', *Website Kemenag*, 2016 <<https://kemenag.go.id/berita/read/417566>> [accessed 23 November 2017]
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan, Cetakain I* (Bandung: Mizan, 1987)
- , *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, Cetakan III* (Bandung: Mizan, 1989)
- Maksum, Ali, and Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post Modern* (Yogyakarta: IRCISoD, 2004)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001)
- Riyadi, Ahmad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010)
- Rohinah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006)
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam, Terj.*, ed. by Muchtar Yahya and Dkk (Beirut, 1954)
- Syukur, Fatah, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri* (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren, 2004)
- Taufiq, M., and Dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)* (Kuningan: IAIN Lathifah Mubarakiyah Suryalaya)
- Wahid, Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010)